

Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Desa Gentan Baki Sukoharjo

Description of Community Level of Knowledge about The Dagusibu Drug in Gentan Baki Sukoharjo Village

Dina Prasetyani¹, Truly Dian Angraini²
^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional
dinaprasetyani27@gmail.com¹, trulydian@stikesnas.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.70050/ijms.v11i2.427>

Abstract: “Get, Use, Save, and Discard” which is commonly abbreviated as DAGUSIBU is a program within the Drug Awareness Family Movement initiated by the Indonesian Pharmacist Association in achieving public understanding and awareness of the correct use of drugs. Improper drug disposal systems are a global concern, a problem that can arise as a result of improper drug disposal is that drug compounds can contaminate groundwater. The purpose of this study was to describe the level of public knowledge about DAGUSIBU Drugs in Gentan Baki Village, Sukoharjo. This study used a descriptive research method with a sample of 330 people, namely residents in Gentan Village spread over 11 RTs who met the inclusion and exclusion criteria. The measuring instrument used in this research is a knowledge questionnaire that has been tested for validity with a value in the range of 0.490-0.824 and a reliability test with a value of 0.94. The research results obtained showed that of the 330 respondents, the respondents' knowledge about DAGUSIBU was 83.41% in the "Good" category and the level of knowledge in the "Enough" category was 16.59% in knowledge about disposing of medicines, so overall it can be concluded that the level of knowledge The people in Gentan Village say that DAGUSIBU medicine is considered good.

Keywords: Knowledge level, Medicine, DAGUSIBU, Society.

Abstrak: “Dapatkan, GUnakan, SIMpan, dan BUang” yang biasa disingkat dengan DAGUSIBU merupakan program dalam Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar. Sistem pembuangan obat yang tidak tepat menjadi perhatian global, masalah yang dapat timbul akibat dari pembuangan obat yang tidak benar adalah senyawa obat dapat mengkontaminasi air dalam tanah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat Di Desa Gentan Baki Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan sampel yang digunakan sebanyak 330 orang yaitu warga di desa gentan yang tersebar dalam 11 RT yang memenuhi kriteria inklusi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan yang telah di uji validitas dengan nilai kisaran 0,490-0,824 dan uji realibilitas dengan nilai 0,94. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 330 responden, pengetahuan responden tentang DAGUSIBU adalah 83,41% dengan kategori “Baik” dan tingkat pengetahuan kategori “Cukup” sebesar 16,59% pada pengetahuan tentang buang obat, sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Gentan tentang DAGUSIBU obat sudah tergolong baik.

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, Obat, DAGUSIBU, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Obat adalah produk yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, tetapi berbahaya jika disalahgunakan atau digunakan secara tidak benar yang bertentangan dengan dosis dan indikasinya. Penanganan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan obat tersebut menjadi tidak berguna, sehingga dapat merugikan orang lain dan lingkungan. Pengetahuan yang baik menjadikan penggunaan dan pemberian obat benar dan terlaksana dengan baik (Kemenkes, 2015).

Upaya yang melatarbelakangi *World Health Organization* (WHO) untuk meningkatkan penggunaan obat yang rasional adalah kondisi di dunia yang terdapat lebih dari 50% yang diresepkan namun proses formulasi dan penjualannya tidak tepat, sehingga obat tersebut tidak tepat apabila digunakan oleh pasien (Pulungan *et al.*, 2019). Untuk menjamin efektivitas obat diperlukan sistem penyimpanan yang baik dan benar. Studi sebelumnya menemukan bahwa di Kelurahan Pucang Sewu, Surabaya terdapat sisa obat yang dulu di dapat pasien dari proses peresepan masih disimpan di rumah. Obat disimpan karena masyarakat ingin

menggunakan ulang jika gejala muncul kembali (Savira et al., 2020). Sistem pembuangan obat yang salah adalah masalah global. Di Indonesia, sebagian besar masyarakat tidak membuang obat dengan benar. Pembuangan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah senyawa farmasi dapat mencemari air tanah (Lutfihayati et al., 2017).

DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, Simpan, BUang) adalah program Gerakan Keluarga Sadar obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia yang bertujuan untuk mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat akan penggunaan obat yang benar (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014). Keunggulan pelaksanaan program “DAGUSIBU” adalah ketepatan keberhasilan penggunaan obat dan pencegahan penyalahgunaan obat di masyarakat. Salah satu dampak negatif dari tidak dilaksanakannya program “DAGUSIBU” adalah masyarakat dan warga kurang menyadari bahaya efek samping dari penggunaan obat. (Banggo, 2018). Desa Baki merupakan desa dengan kepadatan tertinggi di Kabupaten Sukoharjo dengan angka kepadatan penduduk pada tahun 2022 sebesar 3509,15 jiwa/km², sehingga secara otomatis penggunaan obat di desa Baki juga tinggi. Hal ini yang mendasari pemilihan tempat penelitian oleh peneliti. Penelitian bertujuan agar dapat mengukur tingkat pengetahuan masyarakat mengenai Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat yang tepat di Gentan, Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif non eksperimen yaitu menyajikan tentang kenyataan yang ada dalam masyarakat (Arikunto, 2013) (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan di Desa Gentan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo pada bulan November 2022.

Alat untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa kuesioner yang dapat menggali informasi mengenai karakteristik dan pengetahuan responden tentang Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat yang tepat. Pernyataan tentang Dapatkan obat terdapat pernyataan nomor 1 sampai 4, pernyataan tentang Gunakan obat yaitu pernyataan nomor 5 sampai 8, pernyataan tentang Simpan obat yaitu pernyataan nomor 9 sampai 12 dan pernyataan tentang Buang obat yaitu pernyataan nomor 13 sampai 16. Populasi dalam penelitian ini adalah warga Desa Gentan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah penduduk sebanyak 3064 jiwa dengan jumlah populasi usia 17 sampai 65 tahun sebanyak 1611 jiwa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu

purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu pria dan wanita dewasa usia 17 – 65 tahun, mampu membaca dan menulis, bersedia menjadi responden. Total sampel yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 330 sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan pembahasan. Mendeskripsikan persentase karakteristik responden dan persentase tingkat pengetahuan masyarakat tentang dagusibu obat.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Program SPSS digunakan untuk menguji validitas pada kuesioner penelitian ini, dimana item pernyataan dinyatakan valid apabila nilainya >0,361 (Sugiyono, 2014). Pengujian validitas menggunakan sampel sejumlah 30 responden masyarakat dukuh Jetis RT 01 RW 02 Desa Gentan Baki Sukoharjo dan didapatkan hasil nilai dari 16 pernyataan berada pada kisaran 0,490-0,824. Kesimpulan dari hasil ini adalah 16 pernyataan dapat digunakan untuk penelitian.

Uji Realibilitas

Rumus *Alpha Cronbach* pada program SPSS digunakan untuk mengukur reliabilitas pada kuesioner penelitian ini (Nurdin and Hartati, 2019). Sampel yang digunakan untuk pengujian ini adalah 30 responden masyarakat dukuh Jetis RT 01 RW 02 Desa Gentan Baki Sukoharjo. Hasil yang diperoleh 16 pernyataan pada kuesioner adalah 0,944 (>0,60) sehingga dapat kita simpulkan semua pernyataan dikatakan reliabel.

Pengetahuan responden tentang cara DaGuSiBu obat yang tepat

Hasil penelitian yang berupa jawaban responden mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuat obat yang tepat disajikan pada tabel 1.

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan pengetahuan responden secara tentang konsep DaGuSiBu obat yang benar sebagai berikut: pengetahuan konsep mendapatkan masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 91,67% dari total 330 responden. Konsep menggunakan masuk kategori baik sebesar 88,48%, konsep menyimpan juga masuk dalam tingkat pengetahuan baik yaitu 87,12% dan pada konsep membuang tingkat pengetahuan responden berada pada kategori cukup yaitu sebesar 70,15%.

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden terbanyak yakni usia 26-35 tahun yaitu 43,03% dan responden yang paling sedikit adalah usia 56-65 tahun 3,03%. Hasil tabulasi silang antara karakteristik usia dengan tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa usia dewasa awal yang paling banyak masuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 93 orang.

Karakteristik responden menunjukkan hasil sebagai berikut: usia yang paling mendominasi sebagai responden berada pada rentang 26-35 tahun sebanyak 43,03% dan yang paling sedikit yaitu sebesar 3,03% berada pada rentang 56-65 tahun. Tabulasi silang menunjukkan kelompok dewasa awal sejumlah 93 orang berpengetahuan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah pekerja sebanyak 237 orang dengan persentase 71,81%. Masyarakat yang

memiliki tingkat pengetahuan baik adalah masyarakat yang bekerja sejumlah 155 orang.

Hasil penelitian menurut pendidikan menunjukkan bahwa responden tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak adalah pendidikan SMA sebesar 130 orang dengan persentase 55,76% dan yang terendah adalah pendidikan SD sebanyak 5 orang atau 3,64%.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat Secara Keseluruhan

Hasil penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat Secara Keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3. Hasil dari penelitian menunjukkan keseluruhan responden tentang dagusibu obat diperoleh nilai tertinggi pada cara mendapatkan obat yang benar dengan nilai sebesar 91,67% yang masuk pada kategori baik.

Tabel 1. Pengetahuan responden mengenai DaGuSiBu Obat

	Daftar Pertanyaan	Skor Jawaban	(%)	Rata-rata	Kategori
Pengetahuan tentang Dapatkan					
1.	Lokasi mendapatkan obat yang tepat adalah di apotek	330	100		
2.	Obat yang dapat dibeli di minimarket salah satunya yang memiliki logo huruf K dalam logo lingkaran merah	266	80,60	91,67	Baik
3.	Hanya dapat menebus obat dengan resep dokter di apotek	288	87,28		
4.	Salah satu tempat untuk mendapatkan obat adalah di Puskesmas	326	98,79		
Pengetahuan tentang Gunakan					
5.	Cara penggunaan suatu obat dapat kita lihat di kemasan obat	292	88,48		
6.	Obat yang diperoleh melalui swamedikasi sebaiknya membaca aturan penggunaan di kemasan obat	285	86,36		
7.	Meskipun obat bentuk sediaan cair sudah mengalami perubahan warna, bau dan rasa namun selama belum ED/kadaluarsa maka obat tetap boleh digunakan	258	78,18	84,69	Baik
8.	Tablet sudah tidak dapat digunakan apabila ditemukan perubahan pada bau, rasa dan warna	283	85,76		
Pengetahuan tentang Simpan					
9.	Hindari menyimpan obat yang lokasinya langsung terkena sinar matahari	291	88,18		
10.	Suhu yang tepat untuk menyimpan obat yang berbentuk padat seperti kapsul dan tablet adalah 8°-15°C	285	86,36	87,12	Baik
11.	Tempat menyimpan obat yang berbentuk cair seperti sirup adalah di kulkas	268	81,21		

	Daftar Pertanyaan	Skor Jawaban	(%)	Rata-rata	Kategori
12	Simpan obat di tempat yang tidak bisa dijangkau anak-anak untuk menghindari adanya penggunaan obat yang tidak diinginkan	306	92,73		
	Pengetahuan tentang Buang				
13	Sisa obat ataupun obat yang sudah kadaluarsa kita buang di tempat sampah	182	55,15		
14	Sisa obat ataupun obat yang sudah kadaluarsa berbentuk cairan dibuang langsung dengan botolnya di tempat pembuangan	225	68,19		
15	Aturan membuang obat dengan bentuk sediaan cair dan krim adalah dengan melepas label dan membuat tutupnya	244	73,94	70,15	Cukup
16	Cara membuang Sisa obat ataupun obat yang sudah kadaluarsa yang berbentuk padat dengan menumbuk kemudian dipendam di dalam tanah	275	83,33		

Tabel 2. Tabulasi silang tingkat pengetahuan responden dengan karakteristik responden

No.	Karakteristik	Pengetahuan tentang DAGUSIBU						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		N	%
		n	%	N	%	n	%		
1.	Usia								
	a. 17-25 Tahun	42	12,73	8	2,42	6	1,82	56	16,96
	b. 26-35 Tahun	93	28,18	34	10,3	15	4,54	142	43,03
	c. 36-45 Tahun	52	15,75	22	6,67	11	3,33	85	25,75
	d. 46-55 Tahun	29	8,79	4	1,21	4	1,21	37	11,21
	e. 56-65 Tahun	7	2,12	2	0,61	1	0,3	10	3,03
								330	100
2.	Pekerjaan								
	a. Bekerja	155	46,97	58	17,57	24	7,27	237	71,81
	b. Tidak bekerja	56	16,97	20	6,06	17	5,15	93	28,19
								330	100
3.	Pendidikan								
	a. SD	5	1,51	3	0,91	4	1,21	12	3,64
	b. SMP	20	6,06	12	3,64	9	2,73	41	12,42
	c. SMA	130	39,39	39	11,82	15	4,54	184	55,76
	d. Perguruan tinggi	78	23,63	3	0,91	1	0,3	82	24,84
								330	100

Tabel 3. Tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU obat secara keseluruhan

No.	Kategori	Persentase (%)
1.	Pengetahuan tentang Dapatkan	91,67
2.	Pengetahuan tentang Gunakan	84,69
3.	Pengetahuan tentang Simpan	87,12
4.	Pengetahuan tentang Buang	70,15
	Rata-rata	83,41

PEMBAHASAN

Usia merupakan rentang waktu seseorang yang dimulai sejak dia dilahirkan hingga berulang tahun. Penelitian ini mengambil responden dari usia 17 tahun yang masuk remaja akhir sampai usia 65 tahun yang masuk masa lansia akhir. Usia merupakan salah satu

karakteristik responden yang mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan menangkap informasi, dimana semakin bertambah usia maka akan semakin banyak pula permasalahan yang sudah dihadapi, hal ini akan mempengaruhi pola pikir dan cara seseorang dalam mengambil sikap. Tabel 1 menunjukkan

hasil bahwa usia responden terbanyak yakni antara usia 26 tahun sampai dengan 35 tahun yaitu sebanyak 142 orang atau 43,03%. Responden yang paling sedikit adalah usia 56-65 tahun yakni sebanyak 10 orang atau 3,03%.

Pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan karena pekerjaan melibatkan faktor interaksi sosial yang meliputi proses pertukaran informasi. Berdasarkan tabel 2 mayoritas responden adalah pekerja sebanyak 237 orang dengan persentase 71,81%. Pendidikan merupakan gelar tertinggi yang diperoleh berdasarkan surat keterangan lulus sekolah formal. Berdasarkan data tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SMA dengan persentase 55,76% dan terendah pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah responden 12 orang dan persentase 3,64%.

Berdasar tabel 1 tentang cara mendapatkan obat terlihat bahwa pernyataan nomor 1 nilai benar mencapai 100% artinya sudah banyak responden yang tahu bahwa lokasi mendapatkan obat yang tepat adalah di apotek. Kategori tingkat pengetahuan tentang dapatkan obat pada pernyataan nomor 1 berdasar nilai benar masuk kategori baik.

Pernyataan nomor 2 mendapat nilai benar mencapai 80,60% yang sudah masuk dalam kategori baik, artinya responden sudah banyak yang tahu bahwa obat yang memiliki logo huruf K dalam logo lingkaran merah merupakan golongan obat keras yang tidak bisa dibeli mandiri oleh masyarakat karena penggunaannya harus dalam pantauan tenaga medis (Kemenkes, 2009), namun masih terdapat beberapa orang yang memberikan jawaban salah pada pertanyaan ini. Ketidakhahaman masyarakat mengenai logo obat tentunya menjadi masukan bagi farmasis untuk kedepannya dapat memberikan edukasi lebih lanjut dengan tema pengenalan kategori obat beserta logonya dan dimana saja masyarakat dapat membeli obat-obat berdasarkan logonya.

Pengetahuan masyarakat mengenai tempat dimana dapat menebus resep adalah di apotek seperti yang tertuang dalam Pernyataan nomor 3 didapatkan hasil benar sebesar 87,28% (kategori baik), artinya sudah banyak masyarakat yang mengetahui bahwa untuk mendapatkan obat dari resep dokter mereka harus pergi ke apotek yang terdapat petugas apoteknya. Pada point pertanyaan nomor 3 ini masih ditemukan 12,72% masyarakat yang salah menjawab, dimana selama ini mereka mengira bahwa resep dokter dapat ditebus di toko obat. Fenomena ini juga hendaknya menjadi point yang perlu diedukasikan ke

masyarakat mengenai perbedaan antara apotek dan toko obat.

Puskesmas merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan dimana masyarakat dapat memperoleh obat dari resep dokter, merupakan pernyataan nomor 4 dimana nilainya mencapai 98,79% (kategori baik), artinya masyarakat sudah mengetahui bahwa apabila mereka sakit dapat berobat ke puskesmas yang nantinya akan mendapatkan obat sesuai yang sudah diresepkan. Puskesmas merupakan fasilitas kesehatan dasar dimana masyarakat bisa mendapatkan pemeriksaan secara menyeluruh termasuk pemeriksaan laboratorium sampai nanti masyarakat mendapatkan obat yang dilayani secara langsung oleh petugas farmasi yang ada di Instalasi Farmasi Puskesmas tersebut. Total 4 pertanyaan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang dapatkan obat, dan didapatkan hasil masyarakat memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 91,67% pada aspek cara dapatkan obat.

Kemasan obat merupakan salah satu media yang dapat digunakan masyarakat apabila ingin mengetahui cara penggunaan atau aturan pakai obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88,48% masyarakat sudah mengetahui hal ini dan menjadikan informasi pada kemasan obat sebagai pengingat berapa banyak dosis obat, serta frekuensi penggunaan obat dalam sehari. Masih ditemukan 11,52% masyarakat dalam penelitian ini yang belum mengetahui hal ini, sehingga mereka membuang kemasan atau merobek sampul pembungkus obat karena tidak tahu kalau disana mereka bisa mendapatkan informasi aturan pemakaian obat.

Swamedikasi merupakan salah satu tindakan yang dapat diterapkan oleh masyarakat untuk melakukan pengobatan mandiri pada kondisi-kondisi tertentu dimana mereka sebelumnya sudah mendapatkan edukasi terkait pengobatan yang dapat dipilih untuk pengatasan kondisi tersebut. Pada hasil penelitian ini didapatkan 86,36% masyarakat sudah paham bahwa mereka harus membaca kemasan obat untuk mengetahui cara penggunaan obat tersebut. Hasil ini dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan masyarakat di point gunakan obat (pertanyaan 6) sudah masuk kategori baik.

Salah satu cara yang digunakan masyarakat untuk menentukan apakah obat yang berbentuk cair seperti sirup masih dapat digunakan atau tidak adalah dengan melihat tanggal *Expired Date* (ED) yang tercantum dalam kemasan atau botol obat, sedangkan ED bukan satu-satunya penanda yang dapat digunakan untuk memastikan obat masih layak digunakan atau tidak. Hal lain yang dapat digunakan sebagai penanda adalah perubahan warna, bau dan rasa pada sediaan cair tersebut,

dan ini belum sepenuhnya diketahui masyarakat yang menjadi sampel pada penelitian ini. Masih ditemukan sebesar 21,82% masyarakat yang menggunakan ED sebagai satu-satunya parameter obat dapat digunakan. Edukasi tambahan ke masyarakat mengenai aturan pakai sirup maksimal 1 bulan sejak segel dibuka perlu disampaikan lebih lanjut ke masyarakat, karena apabila menggunakan obat yang sudah rusak tentu akan membahayakan. (Syafitri *et al.*, 2017).

Obat dalam bentuk sediaan padat seperti tablet dan kapsul juga memiliki penanda tambahan selain ED yaitu ditemukan perubahan bau, warna dan rasa untuk menentukan apakah obat tersebut masih dapat digunakan atau tidak. Sebanyak 85,76% masyarakat yang menjadi sampel penelitian ini sudah mengetahui penanda tambahan ini. Masyarakat menyebutkan bahwa mereka tidak akan mengkonsumsi tablet kunyah yang konsistensinya sudah tidak sepenuhnya padat, tidak mengkonsumsi apabila kapsul obat mereka cangkangnya pecah atau sudah melunak. Edukasi lebih lanjut mengenai ciri-ciri obat yang layak konsumsi masih perlu kita sampaikan karena 14,24% sampel penelitian ini masih menjawab salah pada pernyataan nomor 8 ini.

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang cara gunakan obat yang benar dilihat dari 4 pertanyaan di kuesioner sudah masuk dalam kategori baik dengan persen pengetahuan sebesar 84,69%. Tata cara menggunakan obat yang benar merupakan salah satu point penting yang menentukan keberhasilan terapi pasien. Penggunaan obat yang tepat dapat meliputi tepat dalam dosis obat yang diminum, tepat dalam frekuensi sehari obat tersebut boleh diminum, kondisi fisik obat (warna, bau dan bentuk) yang belum mengalami perubahan dari kondisi awal dan paham makna ED yang tertulis di kemasan obat. Dengan adanya pemahaman yang baik dari masyarakat maka tujuan terapi dari mengkonsumsi obat baik itu untuk tujuan preventif, kuratif maupun rehabilitative akan tercapai (Syafitri *et al.*, 2017).

Berdasarkan tabel 1 tentang cara menyimpan obat yang benar pada pernyataan nomor 9 mendapat nilai benar sebesar 88,18% (kategori baik) artinya sudah banyak responden yang sudah tahu bahwa menyimpan obat harus terhindar dari sinar matahari langsung karena paparan sinar matahari dapat menyebabkan obat menjadi rusak. Namun masih ada responden yang menjawab salah yang artinya masih ada responden yang belum tahu bahwa menyimpan obat harus terhindar dari sinar matahari langsung.

Pengetahuan tentang suhu penyimpanan obat bentuk tablet dan kapsul seperti yang tertuang di pernyataan nomor 10 mendapat nilai benar sebesar 86,36% (kategori baik), artinya sudah banyak responden yang tahu untuk penyimpanan sediaan tablet dan kapsul yaitu di tempat yang kering dan sejuk. Namun masih ada nilai salah yang artinya masih ada masyarakat yang belum mengetahui terkait penyimpanan sediaan tablet yang benar. Suhu penyimpanan mempengaruhi kestabilan obat, dimana apabila obat disimpan pada suhu yang tidak sesuai akan menyebabkan obat mengalami perubahan kondisi fisik seperti perubahan rasa, warna dan juga bau.

Pada pernyataan nomor 11 diperoleh nilai benar sebesar 81,21% (kategori baik), artinya sudah banyak masyarakat yang tahu untuk penyimpanan sediaan yang berbentuk sirup hendaknya tidak disimpan dikulkas, tetapi disimpan di tempat yang kering dan terhindar dari sinar matahari karena jika sediaan sirup disimpan didalam kulkas bisa menyebabkan sediaan menjadi rusak akibatnya efek obat dapat berkurang. Namun masih terdapat nilai salah yang artinya masih ada masyarakat yang menyimpan obat sediaan cairan atau sirup di kulkas.

Masyarakat yang memiliki anak di rumah hendaknya memperhatikan penyimpanan obat di rumah. Penyimpanan obat yang baik juga harus di tempat yang tidak bisa dijangkau dengan mudah oleh anak-anak karena akan beresiko terjadinya penggunaan obat yang tidak tepat apabila obat dikonsumsi anak-anak tanpa pengawasan orang tua. Persyaratan penyimpanan ini sudah dipahami dengan baik oleh 92,73% masyarakat yang menjadi sampel penelitian, artinya sudah banyak responden yang tahu bahwasannya menyimpan obat harus jauh dari jangkauan anak-anak.

Pengetahuan masyarakat tentang cara penyimpanan obat yang benar secara keseluruhan pada penelitian ini yang dinilai dari 4 pertanyaan masuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik dengan nilai sebesar 87,12%. Obat-obat yang disimpan di rumah bisa berasal dari bermacam-macam sumber seperti sisa obat yang dulu di dapatkan dari resep dokter, maupun sisa obat yang dibeli mandiri secara swamedikasi oleh masyarakat yang sengaja disimpan untuk bisa dikonsumsi apabila di kemudian hari gejala penyakit serupa muncul (Kemenkes, 2015). Semua obat-obat tersebut dalam penyimpanannya tetap harus mengikuti ketentuan yang benar seperti memperhatikan suhu penyimpanan serta memperhatikan kondisi fisik obat yang disimpan.

Berdasarkan tabel 1 di point pertanyaan nomor 13 tentang cara membuang obat yang

benar pada pernyataan nomor 13 mendapat nilai benar sebesar 55,15% artinya sebagian masyarakat sudah mengetahui tempat membuang sisa obat yang sudah kadaluarsa tidak boleh langsung ke tempat pembuangan. Point pertanyaan ini merupakan salah satu point yang hasil tingkat pengetahuannya masuk dalam kategori cukup yang mana perlu adanya pemberian edukasi yang lebih massif tentang hal ini. Kebanyakan masyarakat belum mengetahui ada cara tertentu yang harus dilakukan untuk membuang obat. Hasil ini seperti yang tertuang dalam hasil pengukuran pengetahuan di pertanyaan nomor 14, dimana hanya sebesar 68,19% masyarakat yang mengetahui bahwa sisa obat yang kadaluarsa yang berbentuk cair tidak boleh langsung dibuang bersama botolnya. Pertanyaan nomor 15 sebesar 73,94% yang menjawab benar tentang cara membuang sediaan yang berbentuk cair dan rim, serta pertanyaan nomor 16 tentang cara membuang sisa obat kadaluarsa yang berbentuk padat sebesar 83,33% yang menjawab benar.

Cara membuang obat yang tepat harus memenuhi aturan seperti berikut : pertama kita harus mengeluarkan obat apapun bentuk sediaan dari kemasan aslinya. Misal untuk obat kemasan tablet kita harus mengeluarkan tablet dari blister pembungkusnya, sediaan krim kita harus mengeluarkan sisa krim dari tubenya, hal ini bertujuan untuk menghindari penyalahgunaan obat sisa untuk dijual kembali. Kedua kita dapat mencampurkan sisa obat tadi pada sesuatu hal yang dapat mengotori kemasan misal dengan tanah dan kemudian taruh campuran tadi ke dalam wadah tertutup rapat seperti kantong plastik, baru setelah itu boleh dibuang ke tempat pembuangan rumah tangga. Ketiga untuk obat yang didapatkan dari resep dokter, kita hendaknya melepaskan etiket atau informasi yang bersifat personal yang menempel pada kemasan obat. Keempat sisa kemasan obat seperti kardus pembungkus maupun blister obat kita robek atau gunting, ini dilakukan untuk menghindari wadah tersebut di daur ulang sebagai kemasan obat palsu. Kelima apabila sisa obat kadaluarsa yang kita miliki berbentuk cair maka kita harus membuat cairan obat tersebut di pembuangan air setelah itu botol kacanya dihancurkan. Keenam untuk obat dengan bentuk sediaan krim kita dapat menggunting tube krim yang isinya telah kita buang. Ketujuh untuk obat dengan bentuk sediaan khusus seperti inhaler, kita dapat menyemprotkan sisa obat ke dalam air yang bertujuan untuk mencegah tetesan obat memasuki udara. Wadah dari inhaler yang sudah kosong jangan dihancurkan dengan cara dibakar atau dilubangi karena mudah meledak.

Hasil tabulasi silang antara karakteristik masyarakat dengan tingkat pengetahuan tercantum dalam tabel 2. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik paling banyak adalah yang berusia antara 26 hingga 35 tahun sejumlah 93 orang. Rentang usia tersebut merupakan usia produktif seseorang dimana pergaulan dan kemampuan mengakses informasi lebih besar sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Sebanyak 155 orang yang memiliki status bekerja pada penelitian ini merupakan kelompok yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Hubungan atau interaksi pada orang yang bekerja jauh lebih banyak dan intens dibandingkan yang tidak bekerja, sehingga memungkinkan orang-orang tersebut untuk saling bertukar informasi.

Tingkat pengetahuan responden menurut karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir yang memiliki pengetahuan tentang dagusibu obat dengan kategori baik yaitu SMA/SMK sebanyak 130 orang. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas pengetahuannya yang dimiliki seseorang (Pujiastuti and Kristiani, 2019).

Berdasarkan tabel 3 keseluruhan responden tentang dagusibu obat diperoleh nilai tertinggi pada cara mendapatkan obat yang benar dengan nilai sebesar 91,67% yang masuk pada kategori baik. Nilai terendah terdapat pada kategori cara membuang obat dengan nilai sebesar 70,15% dan termasuk pada kategori cukup. Hal ini karena membuang sisa obat langsung ke tempat sampah lebih praktis, sehingga masyarakat kurang memperhatikan dan menerapkan cara membuang obat dengan benar.

SIMPULAN

Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat di desa Gentan kecamatan Baki kabupaten Sukoharjo yaitu 83,41% dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Banggo, G.G.T., 2018. *Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Desa Ndetundora III Kabupaten Ende*. Karya Tulis Ilm. 1–47.
- Ikatan Apoteker Indonesia, [IAI], 2014. *Pp Iai 2014. Pedoman Pelaks. Gerak. Kel. Sadar Obat*.

- Kemenkes, R., 2009. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Kemenkes, R., 2015. Cara Penggunaan Obat. Dirjen Binfar Kemenkes RI, Jakarta.
- Maziyyah, N., 2015. Penyuluhan Penggunaan Obat yang Benar (DAGUSIBU) di Padukuhan Bakalan, Mlati, Sleman, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S., 2012. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdin, I., Hartati, S., 2019. Metodologi penelitian sosial. Penerbit Media Sahabat Cendekia, Surabaya.
- Pujiastuti, A., Kristiani, M., 2019. Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian J. Community Serv.* 1, 62–70.
- Pulungan, R., Chan, A., Fransiska, E., 2019. Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Serdang Bedagai. *J. Dunia Farm.* 3, 144–152.
- Savira, M., Ramadhani, F.A., Nadhirah, U., Lailis, S.R., Ramadhan, E.G., Febriani, K., Patamani, M.Y., Savitri, D.R., Awang, M.R., Hapsari, M.W., Rohmah, N.N., Ghifari, A.S., Majid, M.D.A., Duka, F.G., Nugraheni, G., 2020. Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *J. Farm. Komunitas* 7, 38.
- Sugiyono, 2014. Statistik untuk Penelitian. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Syafitri, I.N., Hidayati, I.R., Priastianty, L., 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi. *Pharm. Pharm. Sci. J.* 4, 19–26.